

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori dan Telaah Hasil Penelitian

Bank

Pengertian bank menurut Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No.10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.”

“Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Profitabilitas

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebagai salah satu acuan dalam

mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. Jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan suatu peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja bank efisien (Meythi, 2005).

Analisis rasio profitabilitas ini menggunakan ROA. Menurut Meythi (2005) alasan penggunaan ROA dikarenakan BI sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat (Meythi, 2005). Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Riyanto, 2001). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EBT}{TOTAL (MODAL) \ ASSET} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005).

Perhitungan ROA terdiri dari :

1. EBT

EBT adalah laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak

2. Total aktiva

Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank, terdiri dari:

a. Aktiva lancar

b. Aktiva tetap

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5 persen. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EBT}{TOTAL\ ASSET}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Manullang, 2002). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan

oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Achmad, 2003). Sesuai dengan Surat Edaran BI Nomor: 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam : (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank take over (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara –25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari –25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi (Muljono, 2005). Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODAL SENDIRI}{ATMR(Neraca Aktiva + Neraca Administrasi)} \times 100\%$$

Non Performing Loan

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat

melunasi hutangnya (Gozali, 2007).

Dalam buku “Banking Crisis in Emerging Economics (Goldstein and Turner, 1996), non performing is generally attributable to a number of factors, including economic down turns and macroeconomic volatility, terms of trade deterioration, high interest rates, excessive reliance on overly high-priced inter-bank borrowings, insider lending and moral hazard.

Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal :

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar,
- b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivative.
- c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative.

Bentuk risiko kredit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika *counterparty* pihak lain mungkin mengalami default setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian default *counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai netto dari kedua pembayaran tersebut.

Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproyeksikan dengan NPL (Non Performing Loan) dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL (Mabruroh, 2004) adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{Kredit\ (Gol.3 +\ Gol.4 +\ Gol.5)}{Total\ Outs\ tan\ ding\ Kredit} \times 100\%$$

Menurut Muburoh (2004) NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Hal ini sejalan dengan (Limpaphayom dan Polwitoon, 2004) dimana adanya kredit bermasalah yang semakin besar dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan (income) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh buruk pada rentabilitas (profitabilitas) bank. Agar kinerja berapor biru, maka setiap bank harus menjaga NPL-nya di bawah 5%. Hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call

money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

LDR juga merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana dari masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari acid test ratio maupun current ratio, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari Loan to Deposit Ratio (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110%. Besarnya LDR dihitung sebagai berikut (Sudarini, 2005) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Outstanding Kredit}}{\text{Kredit Kolektabilitas (3+4+5)}} \times 100\%$$

BOPO

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya dibandingkan dengan pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga ROA makin kecil, dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap ROA. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut (Mawardi, 2005) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

TOTAL ASSET

Menurut PSAK mengenai Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, Asset adalah *“sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”*. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam asset adalah potensi dari asset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produksi alternative.

a. Pengakuan Asset

Menurut PSAK 19 (Revisi 2009) asset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aktiva tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan handal. Asset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif, transaksi semacam itu akan menimbulkan perlakuan beban dalam Laporan Rugi Laba. Dengan perlakuan ini

tidak berarti pengeluaran yang dilakukan manajemen mempunyai maksud yang lain daripada menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan atau bahwa manajemen salah arah. Implikasi satu-satunya adalah bahwa tingkat kepastian dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aktiva.

b. Pengelompokan Asset

Asset bisa dikelompokkan dengan berbagai cara. Secara tradisional, aktiva dikelompokkan menurut kemampuannya untuk ditukar dengan uang. Jika suatu aktiva dapat segera ditukar dengan uang, maka asset itu disebut Current Asset / Aktiva Lancar (Halim dan Supomo, 2001). Sebaliknya jika aktiva tersebut membutuhkan waktu agar bias ditukar dengan uang, maka aktiva tersebut merupakan Aktiva Kurang Lancar atau Aktiva Tidak Lancar. Dalam neraca, aktiva yang lebih lancar biasanya disajikan terlebih dahulu, diikuti dengan aktiva yang kurang lancar. Ada anggapan bahwa pengklasifikasian aktiva dan kewajiban menjadi “lancar” dan “tidak lancar” dimaksudkan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Anggapan lain adalah bahwa pengklasifikasian tersebut memberikan identifikasi tentang sumber dana dan kewajiban suatu perusahaan yang terus-menerus berputar (*continuously circulating*).

Pada dasarnya, suatu asset diklasifikasikan sebagai asset lancar jika :

- Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan; atau
- Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca; atau
- Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Asset yang tidak termasuk kategori di atas diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

BI RATE

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang, seperti suku bunga deposito, suku bunga PUAB, dan suku bunga kredit (www.bi.go.id). Peningkatan BI Rate pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan suku bunga di pasar uang sedangkan penurunan BI Rate juga akan diikuti oleh penurunan suku bunga pasar. Penerapan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan Bank Indonesia sejak bulan juli 2005 telah direspon secara positif oleh perbankan nasional.

Biasanya pada saat tingkat suku bunga dimumkan oleh Bank Indonesia, Bank Konvensional segera menjadikannya landasan dalam menetapkan tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan kepada para nasabah. Dalam hal ini, Bank konvensional akan menetapkan bunga pinjaman di atas bunga simpanan sehingga diperoleh keuntungan sebesar selisih dari keduanya.

KURS

Pertukaran suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut transaksi valas atau forex (Kuncoro, 2001). Penurunan kurs antara Rupiah dan USD (misalnya, dari Rp. 8000/USD menjadi Rp. 9000/USD) berarti Dollar menjadi lebih mahal dalam menilai Rupiah. Ini mencerminkan bahwa nilai Dollar naik karena jumlah Rupiah yang diperlukan untuk membeli Dollar meningkat. Dengan kata lain, Dollar mengalami apresiasi terhadap Rupiah. Dari sisi lain, Rupiah menjadi lebih murah dinilai dalam Dollar, artinya Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar.

Untuk menghindari kebingungan, harus diingat bahwa kurs antara mata uang domestik dan mata uang asing diartikan sebagai jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli mata uang asing. Bila kurs meningkat berarti mata uang domestik mengalami depresiasi dan mata uang asing mengalami apresiasi. Sebaliknya penurunan kurs mencerminkan terjadinya apresiasi mata uang domestik dan depresiasi mata uang asing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs

Dalam buku “The Foreign Exchange Market” (Godhart, 1988) discusses the way in which exchange-rate misalignment might occur by considering that the rate might be determined by a balance of chartist and fundamentalist prediction.

Menurut Hanafi (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi kurs mata uang suatu negara adalah :

1. Inflasi

Pada umumnya negara yang mempunyai tingkat inflasi yang tinggi mempunyai kecenderungan nilai mata uang yang semakin melemah (depresiasi).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Semakin menguatnya perekonomian suatu negara cenderung akan meningkatkan nilai mata uang tersebut. Perekonomian yang semakin baik akan menarik dana (modal) lebih banyak, dan akan semakin banyak investor yang berusaha membeli mata uang negara tersebut untuk memasuki negara tersebut. Kondisi politik juga akan mempengaruhi mata uang suatu negara. Negara yang mempunyai stabilitas politik yang tinggi dan resiko ekonomi yang rendah akan cenderung mempunyai nilai mata uang yang semakin menguat.

3. Perbedaan tingkat bunga rii

Faktor lain yang mempengaruhi nilai mata uang suatu negara adalah perbedaan tingkat bunga antar negara. Kenaikan tingkat bunga di Amerika Serikat relatif terhadap tingkat bunga di Indonesia akan menyebabkan banyak investor mengalihkan investasinya dan instrumen keuangan dengan denominasi Rupiah ke instrumen keuangan dengan denominasi USD.

4. Independensi Bank Sentral

Bank Sentral mempunyai peranan penting dalam penentuan kurs suatu mata uang. Bank Sentral yang independen biasanya cenderung memperkuat kurs mata uang negara tersebut. Bank Sentral seringkali berhadapan dengan pemerintah (politisi) dalam menentukan kebijakan moneter. Bank Sentral menginginkan stabilitas moneter (misal inflasi yang terkendali), sementara di lain pihak politisi menginginkan kebijakan yang lebih populer (untuk menarik perhatian pemilih). Dengan demikian secara tidak langsung, independensi Bank Sentral akan mempengaruhi nilai suatu mata uang.

5. Daya Saing Negara

Stabilitas harga berarti tingkat inflasi yang relatif rendah, sedangkan tingkat bunga rendah diharapkan bias mendorong iklim investasi. Mata uang yang terlalu tinggi mengakibatkan barang-barang suatu negara menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang-barang di luar negeri. Sebagai akibatnya ekspor suatu negara akan terhambat. Produk domestik negara tersebut juga menjadi

berkurang daya saingnya dibandingkan dengan produk serupa yang diimpor dari luar negeri. Mata uang yang terlalu murah juga tidak baik efeknya. Mata uang tersebut membuat produk-produk impor menjadi relatif lebih mahal dibandingkan dengan produk dalam negeri. Kenaikan harga barang-barang impor juga cenderung mendorong kenaikan harga-harga produksi domestik.

6. Kebijakan Moneter Longgar

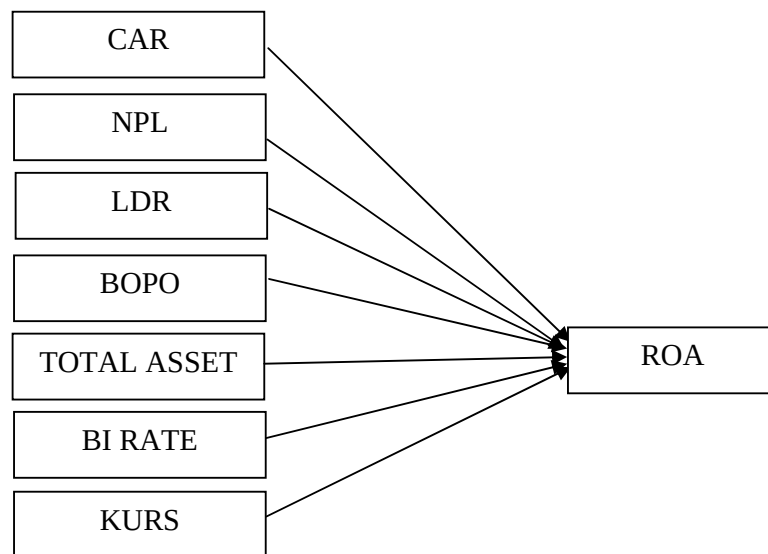
Politisi akan lebih suka kebijakan moneter yang longgar yang akan memperkecil pengangguran. Tetapi biaya kebijakan semacam itu adalah inflasi yang menjadi tidak terkendali. Inflasi yang tidak terkendali akan menyebabkan penurunan nilai mata uang.

7. Pengharapan

Disamping faktor-faktor yang disebutkan diatas, pengharapan (ekspektasi) memainkan peranan yang penting dalam penelitian kurs atau harga suatu mata uang. Ekspektasi semacam itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik dan sosial.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka dan tujuan penelitian maka kerangka pemikiran yaitu keterkaitan antara variabel CAR, NPL, LDR, BOPO, TOTAL ASSET, BI RATE DAN KURS terhadap variabel ROA dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, CAR dan LDR yang diteliti oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2004) dengan sample beberapa bank go publik, menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara CAR dan LDR terhadap ROA. Dan NPL yang diteliti oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2004), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO yang diteliti menunjukkan tidak adanya pengaruh antara BOPO terhadap laba bank (EAT) yang merupakan pembentuk ROA.

Berdasarkan telaah pustaka dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

- H1 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2 : NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H3 : LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H4 : BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H5 : TOTAL ASSET berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- H6 : BI RATE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H7 : KURS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H8 : CAR, NPL, LDR, BOPO, TOTAL ASSET, BI RATE dan KURS berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ROA Bank-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia